

**HAMBATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RENANG DI SEKOLAH
DASAR SE-KECAMATAN MERGANGSAN YOGYAKARTA**

TAHUN PELAJARAN 2019/2020

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:

Hani Mei Lana

NIM 16604221037

PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENDIDIKAN JASMANI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2020

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**HAMBATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RENANG DI SEKOLAH
DASAR SE-KECAMATAN MERGANMGSAN YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Disusun Oleh:

Hani Mei Lana
NIM. 16604221037

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

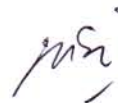
Yogyakarta, 11 Februari 2020

Mengetahui,
Koordinator Prodi PGSD Penjas



Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes.
NIP. 196707011994121001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or.
NIP. 199702182008011002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hani Mei Lana
NIM : 16604221037
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani
Judul TAS : Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta Tahun 2019/2020

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 1 Februari 2020

Yang Menyatakan,



Hani Mei Lana

NIM. 16604221037

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

HAMBATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RENANG DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN MERGANGSAN YOGYAKARTA TAHUN 2019/2020

Disusun Oleh:

Hani Mei Lana
NIM. 16604221037



Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program

Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 20 Februari 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Hedi Ardiyanto H., M.Or. Ketua Penguji/Pembimbing		25-2-2020
Nur Sita Utami, M.Or. Sekretaris Penguji		25-2-2020
Dr. Subagyo, M.Pd. Penguji 1 (Utama)		24-2-2020

Yogyakarta, 25 Februari 2020

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
NIP. 19650301 199001 1 001

MOTTO

1. *Jika sesuatu berjalan sesuai rencanamu itu baik, namun jika sesuatu tidak berjalan dengan rencanamu itu jauh lebih baik. Karena tuhan tau yang terbaik untukmu. (Saru, Sanam Teri Kasam)*
2. *Mohonlah pertolongan kepada allah dengan sabar dan sholat. Sungguh, allah beserta orang-orang yang sabar. (Qs. Al-baqarah: 153)*
3. *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya Tuhan-Mulah hendaknya kamu berharap. (Qs. Al-Insyirah: 6-8)*

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat karunia-Nya, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

1. Kedua orang tua saya yaitu Ayah Hardiyono dan Ibu Sarjiyem, terimakasih atas segala doa, kasih sayang, perhatian, semangat serta dukungan nya. Semoga Allah selalu melindungi beliau.
2. Kedua Adek saya yaitu Sarah Yuni Utami dan Tegar Tria Palupi, serta keluarga besar yang selalu memberi motifasi, semangat dan dukungan nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi saya.

**HAMBATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RENANG DI SEKOLAH
DASAR SE-KECAMATAN MERGANGSAN YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Oleh:

Hani Mei Lana
NIM. 16604221037

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor hambatan yang dihadapi guru penjasorkes dalam pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsari Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Populasi penelitian ini adalah Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsari Yogyakarta sebanyak 12 orang. Ukuran sampel penelitian ini sebanyak 12 orang ditentukan dengan mengambil seluruh subyek responden/*total Sampling*. Penelitian ini dari 40 butir soal yang valid dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas diperoleh hasil 0,996. Hasil dihitung dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase.

Hasil penelitian mengenai hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsari Yogyakarta Tahun 2019/2020 pada kategori Sangat Rendah sebesar 0,00%, kategori rendah 16,67%, kategori cukup sebesar 41,67%, kategori tinggi sebesar 33,33%, kategori Sangat tinggi sebesar 0,00%.

Kata kunci: Hambatan, Pembelajaran, Renang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Renang Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta Tahunun 2019/2020 “ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd.,M.Or Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hari Yuliarto, M. Kes., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.

5. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
6. Kepala Sekolah Dasar Se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Para Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Kesehatan yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan PGSD Penjas B 2016 yang telah memberikan dorongan motivasi dan selalu memberikan canda tawa.
9. Sahabat dan orang terkasih yang telah mendukung, memotivasi, dan membantu serta semua pihak secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini, atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 1 Februari 2020

Penulis,

Hani Mei Lana

NIM. 16604221037

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Deskriptif Teori.....	8
1. Hakikat Pembelajaran	8
2. Hakikat Hambatan Pembelajaran	9
3. Hakikat Pembelajaran Renang	18
4. Macam-macam Gaya Renang	26
5. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Dasar	33
6. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	35
B. Penelitian Yang Relevan	36
C. Kerangka Berpikir	38
 BAB III METODE PENELITIAN	 40
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel Penelitian	40
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	41
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	42
F. Validitas dan Reliabilitas	46
G. Teknik Analisis Data.....	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 50
A. Hasil Penelitian	50

1. Faktor Pendidik	52
2. Faktor Siswa	54
3. Faktor Kurikulum	56
4. Faktor Sarana dan Prasarana	58
5. Faktor Lingkungan	60
B. Pembahasan	62
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi	69
C. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ban/Pelampung	20
Gambar 2. Kacamata Renang	21
Gambar 3. Baju Renang	21
Gambar 4. Kaki Katak/Fin	22
Gambar 5. Papan Pelampung	23
Gambar 6. Pengayun Tangan (<i>hand paddle</i>).....	23
Gambar 7. Pull boy	24
Gambar 8. Penutup Kepala	24
Gambar 9. Renang Gaya Crawl	28
Gambar 10. Renang Gaya Dada.....	30
Gambar 11. Renang Gaya Punggung	32
Gambar 12. Renang Gaya Kupu-kupu	33
Gambar 13. Diagram Batang Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Renang di Sekolah Dasar Kecamatan Mergangsan Yogyakarta	52
Gambar 14. Diagram Batang Faktor Pendidik	54
Gambar 15. Diagram Batang Faktor Siswa.....	56
Gambar 16. Diagram Batang Faktor Kurikulum.....	58
Gambar 17. Diagram Batang Faktor Sarana dan Prasarana	60
Gambar 18. Diagram Batang Faktor Lingkungan	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Sampel Penelitian	41
Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket	42
Tabel 3. Kisi-kisi instrumen Uji Coba Penelitian	44
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen	46
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	47
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas	49
Tabel 7. Norma Penilaian	49
Tabel 8. Deskriptif Statistik Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta	50
Tabel 9. Tabulasi Data Penelitian	51
Tabel 10. Norma Penilaian Hambatan	51
Tabel 11. Deskriptif Statistik Faktor Pendidik.....	53
Tabel 12. Norma Penilaian Faktor Pendidik	53
Tabel 13. Deskriptif Statistik Faktor Siswa	55
Tabel 14. Norma Penilaian Faktor Siswa	55
Tabel 15. Deskriptif Statistik Faktor Kurikulum	57
Tabel 16. Norma Penilaian Faktor Kurikulum	57
Tabel 17. Deskriptif Statik Faktor Sarana dan Prasarana	59
Tabel 18. Norma Penilaian Faktor Sarana dan Prasarana	59
Tabel 19 Deskriptif Statistik Faktor Lingkungan	61
Tabel 20. Norma Penilaian Faktor Lingkungan	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan Izin Uji Coba Penelitian.....	73
Lampiran 2. Angket Uji Coba Penelitian.....	74
Lampiran 3. Data Hasil Uji coba Penelitian	78
Lampiran 4. Data Uji Validitas dan Reliabilitas	79
Lampiran 5. Surat Keterangan Izin Penelitian Dari Fakultas	81
Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian SD	82
Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian SD	83
Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian SD	84
Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian SD	85
Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian SD	86
Lampiran 11. Surat Keterangan Penelitian SD	87
Lampiran 12. Angket Penelitian	88
Lampiran 13. Hasil Penelitian	92
Lampiran 14. Deskriptif Statistik	93
Lampiran 15. Surat Bimbingan Proposal TAS	96
Lampiran 16. Kartu Bimbingan TAS.....	97
Lampiran 17. Dokumentas.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola sehat, dan pengenalan lingkungan bersih. Aktivitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Kemendikbud 2014: 3).

Pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan sebuah modal yang menjajikan jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia indonesia. Hasil yang diharapkan itu akan dicapai dalam jangka waktu yang cukup lama. Karena itu upaya pembinaan masyarakat dan siswa melalui pendidikan jasmani dan olahraga perlu terus dilakukan dengan kesabaran dan keiklasan untuk berkorban Lutan (2001: 9).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai arti dan fungsi tersendiri di dalam pendidikan, sebagai salah satu aspek pendidikan yang mengutamakan kualitas fisik dan kesegaran jasmani juga merupakan bentuk usaha untuk meningkatkan manusia indonesia yang sehat lahiriah maupun batiniah. Pendidikan jasmani olahraga ditunjukan kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama kepada anak-anak, pemuda usia sekolah karena pendidikan tersebut memberikan bekal dalam menyongsong masa depan mereka menuju kehidupan

yang lebih baik dan optimal. Selain itu pendidikan jasmani yang diberikan pada usia sekolah akan membantu pertumbuhan dan perkembangan, keterampilan kognitif pada pemikiran dan ide yang komunikatif.

Menurut Suprihatiningrum (2013: 75) dalam skripsi Fatkhurrohman, (2018: 2) pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran bagian dari proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang diajar dituntut profit tertentu. Seperti tercapainya kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani olahraga kesehatan bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih. Aktivitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan nasional.

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peran yang sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik, sekaligus

membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Sehubungan dengan pembekalan pengalaman belajar, olahraga renang/akrobatik masuk dalam kurikulum. Dalam pembelajaran renang diajarkan dari kelas 1 hingga kelas 6, hal ini menegaskan bahwa pembelajaran renang harus sampai kepada siswa. Harapannya siswa dapat mengenal, memahami dan mempraktekan gerakan dasar renang.

Renang adalah gerakan sewaktu di air, berpindah tempat tanpa perlengkapan. Menurut Murni (2000:10-11) renang memiliki 4 gaya yaitu gaya bebas, gaya dada, gaya punggung, dan gaya kupu-kupu. Pembelajaran renang diajarkan dari kelas 4-6 dengan materi gaya bebas dan gaya dada. Penulis mengatakan pembelajaran ini dilakukan anak atau siswa secara umum menggunakan media pembelajaran dapat berupa kolam renang, pantai, sungai, danau dan simulator lainnya. Bentuk kegiatan dalam aktivitas air dapat berupa selancar, menyelam, mendayung, permainan dan renang. Renang bukan hanya sekedar aktivitas rekreasi melainkan sudah bergeser ke rehabilitasi, prestasi maupun pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan olahraga renang masuk dalam rencana pembelajaran atau kurikulum.

Renang merupakan salah satu bagian dalam kurikulum dan masuk dalam pembelajaran kode *** yang boleh dilaksanakan dan boleh tidak dilaksanakan. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum 2014: 75). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran antara lain pendidik,

peserta didik, materi, dan tenaga lainnya (sarana dan prasarana), seperti: kolam renang, papan luncur, dan pelampung. Dari unsur unsur tersebut, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam ketercapainya keberhasilan pembelajaran. Maka dari itu guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus mempunyai kemampuan dan keterampilan yang cukup agar pembelajaran renang dapat tersampaikan kepada siswa dan dapat memenuhi kurikulum atau tujuan yang ditetapkan.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah terdiri dari 5 kabupaten yaitu Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Jogja dan Kulon Progo. Jogja merupakan daerah perkotaan yang jauh dari wilayah perairan atau kolam renang umum yang biasa digunakan pada saat materi pembelajaran renang berlangsung. Namun bagaimanapun siswa harus tetap mempelajari pembelajaran renang yang bertujuan untuk mencegah kejadian atau hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, pembelajaran renang sudah masuk dalam kurikulum hal tersebut juga menjadi pertimbangan mengapa pembelajaran renang harus sampai kepada siswa. Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan yaitu: Kecamatan Danurajen, Gendongtengen, Gondokusuman, Gondomanan, Jetis, Kotagede, Kraton, Mantrijeron, Wirobrajan, Ngampilan, Pakualaman, Tegalrejo, Umbulharjo dan Mergangsan. Kecamatan Mergangsan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di tengah kota jogjakarta yang lingkungannya dekat dengan Malioboro, Kraton, Alun-alun, Kuliner, Pasar Tradisional, dan Hotel. Di Kecamatan Mergangsan tidak ada fasilitas kolam renang umum yang di sewakan kecuali kolam renang hotel, ada beberapa hotel yang berada di Kecamatan Mergangsan

sudah menyediakan kolam renang yang harganya mahal dan fasilitasnya hanya bisa untuk melakukan pembelajaran saja. Hal ini tentu saja akan menjadi sebuah pertimbangan dalam mengetahui tidak terlaksananya pembelajaran renang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di wilayah Kecamatan Mergangsan Yogyakarta terdapat 12 Sekolah Dasar. Dari beberapa Sekolah Dasar di wilayah tersebut hanya ada beberapa guru penjas yang melaksanakan pembelajaran renang, itupun hanya mengadakan 1-2 kali dalam 1 semester. Berdasarkan informasi yang berada di SD N Kintelan 1 mengutarakan kurang lebih yang melaksanakan pembelajaran renang dari 12 sekolah yang ada hanya 6 sekolah yang melaksanakan pembelajaran renang. Hal tersebut karena ada beberapa faktor yang menjadi hambatan yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru terhadap pembelajaran renang, kurangnya dukungan dari lingkungan/orang tua, biaya masuk kolam renang yang kurang terjangkau, jarak antara sekolah dengan kolam renang yang terlalu jauh, transportasi yang tidak memadai dan menurut informasi dari salah satu guru penjas yang bernama Iswarin mengatakan bawasannya tidak terlaksana pembelajaran renang dikarenakan lokasi yang penuh dengan turis-turis bisa mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran renang. Jadi pembelajaran kurang efektif, yang menyebabkan kepribadian siswa terganggu sehingga guru berfikir untuk tidak melaksanakan pembelajaran renang. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seberapa tinggi hambatan pelaksanaan pembelajaran renang sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya. Dari latar belakang tersebut,

maka peneliti ingin mengungkap tentang hambatan pelaksanaan pembelajaran renang SD se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahuinya faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran renang di SD se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.
2. Kurangnya sarana dan prasarana pelaksanaan pembelajaran renang sehingga menyebabkan pembelajaran renang terhambat.
3. Kurangnya dukungan dari lingkungan yang kurang efektif dan orang tua siswa dalam mendukung terlaksananya pembelajaran renang.
4. Biaya masuk kolam renang yang kurang terjangkau sehingga pembelajaran renang tidak terlaksana.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang menjadi hambatan bagi guru penjas dalam pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti adalah “Seberapa tinggi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-kecamatan Mergangsan Yogyakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor hambatan-hambatan yang dihadapi guru penjasorkes dalam pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan bagi semua unsur pendidikan khususnya pendidikan jasmani serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah, guru dan siswa terkait dalam proses pembelajaran renang untuk mengadakan perbaikan dan pembenahan yang dirasa perlu agar tujuan pembelajaran renang dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Agar mengetahui faktor penghambat dalam proses pembelajaran renang sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi guru untuk mensiasati jalannya proses pembelajaran renang agar dapat tercapai tujuan dari pembelajaran renang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskriptif Teori

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pendapat serupa dikemukakan Rusmono (2014: 6-7) pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan suatu kondisi memperoleh pengalaman belajar yang memadai. Sedangkan berdasarkan pendapat Majid (2014: 4) pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Adapun pendapat Suprihatiningrum (2014: 75), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi penulis berpendapat pembelajaran adalah proses interaksi baik manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan, proses interaksi tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik

sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan tentunya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Hakikat Hambatan Pembelajaran

Hambatan Pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadikan penghalang dalam melakukan aktivitas maupun tindakan dalam menjalankan suatu program sehingga dapat mengakibatkan kurang berhasilnya pencapaian tujuan program tersebut. Pembelajaran menurut Hamalik (2013: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Wahyuni (2017: 253) manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi: buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, film, sedangkan dalam penjas meliputi: bola, pemukul kasti, tiang hinggap, papan luncur, dan alat peraga lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, lapangan, jadwal, dan metode penyampaian informasi, praktik belajar, ujian dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan pembelajaran adalah suatu yang bersifat negatif yang menahan laju suatu program sehingga program tersebut tidak sesuai dengan harapan. Hambatan dapat terjadi dimana saja, termasuk dalam dunia pembelajaran. Hambatan dalam pembelajaran berarti segala sesuatu yang menghalangi proses belajar mengajar disekolah sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran

Berdasarkan pendapat Suprihartiningrum (2014: 85) Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya pendidik, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga non pendidik dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penghambat keberhasilan apabila tidak terdapat dalam satu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena menentukan berhasilnya atau tidak suatu tujuan dari pembelajaran. Faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidik (Guru)

Pendidik sering di sebut juga pengajar, pembimbing atau guru. Suprihartiningrum (2013: 90) mengemukakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seseorang pendidik meliputi : 1) Kompetensi pribadi (personal) meliputi penampilan fisik dan penampilann psikis, penampilan fisik yaitu indra meliputi pandangan mata, suara, dan pendengaran, lalu kebugaran, tubuh, kesehatan, pakaian dan tampang. Sedangkan psikis yaitu semangat, disiplin, pandai, sabar, sopan, ramah, rajin, jujur, tegas, percaya diri, kreatif dan inovatif. 2) Kompetensi sosial akan tampak dalam hubungan antar guru, dan siswa, seperti toleransi, dedikasi, kerja sama tertib dan adil. 3) Kompetensi profesional guru meliputi: menguasai bahan ajar, pengelolaan program pembelajaran, pengelolaan kelas, menggunakan media/sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi pembelajaran, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengelola dan menyelenggarakan

administrasi sekolah memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian, berpengetahuan luas dan memiliki keterampilan.

Guru pendidikan jasmani merupakan faktor yang dominan atau mendominasi dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, karena bagi siswa guru pendidikan jasmani sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identitas diri. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani harus menguasai dan menerapkan pengetahuan pendidikan jasmani yang baik. Disamping itu guru pendidikan jasmani sebaiknya mempunyai perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya guru pendidikan jasmani harus menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimiliki.

Fungsi guru pendidikan jasmani sendiri adalah membantu dan mengembangkan kemampuan siswa secara utuh didalam proses pembelajaran pendidikan jasmani . Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang kompleks terhadap pembelajaran. Sukintaka (2001: 43) menyatakan bahwa seorang guru pendidikan jasmani harus memiliki persyaratan, berpenampilan menarik, tidak gagap, intelegen, tidak buta warna dan energik. Hal tersebut menyatakan bahwa guru sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar, ditangan gurulah akan ditentukan warna dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang memegang kendali penting akan berjalanya suatu pembelajaran, guru yang merencanakan, melaksanakan pembelajaran, sekaligus mengevaluasi jalanya pembelajaran.

Sukintaka (2001: 43) mengemukakan persyaratan guru pendidikan jasmani menurut seorang guru penjas untuk mencapai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu:

1. Memahami pengetahuan pendidikan jasmani sebagai bidang studi.
2. Memahami karakteristik anak didiknya, mampu membangkitkan dan memberi kesempatan pada anak untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, serta mampu menumbuhkan kembangkan potensi, kemampuan dan keterampilan motorik anak.
3. Mampu memberikan bimbingan pada anak dalam pembelajaran untuk mampu mencapai tujuan pendidikan jasmani.
4. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
5. Memiliki pemahaman dan penguasaan gerak.
6. Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi jasmani.
7. Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani.
8. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam berolahraga.
9. Memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga. Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan jasmani harus mampu menginspirasi, memotivasi, memberi informasi, dan berperan sebagai fasilitator serta pembimbing yang baik. Karena guru memegang kendali penting akan berjalannya satu pembelajaran, guru penentu sebagai obyek pertama dan contoh utama untuk peserta didiknya.

2) Siswa

Siswa sering diartikan sebagai peserta didik, murid, pelajar, mahasiswa, anak didik, pembelajar dan sebagainya (Suprihartiningrum 2013: 85). Pada hakekatnya hambatan pembelajaran tidak datang dari pendidik saja melainkan juga dari siswa, hal tersebut terjadi karena faktor-faktor sebagai berikut:

a) Kelemahan fisik

Kelemahan secara fisik adalah (sakit, terluka, panca indra abnormal, tidak seimbangan/motorik lemah, cacat tubuh, dan penyakit menahun).

b) Kelemahan secara mental

1. Kemampuan meliputi kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran (kecerdasan/IQ).
2. Motivasi/adanya keinginan dalam diri untuk mengikuti pembelajaran.
3. Perhatian sangat besar pengaruhnya bagi siswa, bila perhatian kurang maka siswa juga enggan untuk belajar.
4. Persepsi suatu proses yang bersifat kompleks, menyebabkan siswa menerima/menolak suatu informasi dari lingkungannya.
5. Ingatan suatu sistem aktif yang menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima siswa. Apabila ingatan buruk maka hasil dari suatu pembelajaran buruk pula.
6. Lupa adalah hilangnya suatu informasi yang telah tersimpan dalam ingatan jangka panjang.
7. Retensi merupakan kesan yang tertinggal yang dapat diingat kembali setelah siswa mempelajari sesuatu.
8. Transfer adalah suatu pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan sikap, atau tanggapan dari suatu situasi ke situasi lain.

c) Kelemahan emosional

1. Terdapat rasa tidak nyaman.
2. Penyesuaian yang salah terhadap orang-orang, situasi, dan tuntutan tugas serta lingkungan.
3. Tercekam rasa phobia (takut berlebihan dan antipati).
4. Ketidakmatangan (kesiapan siswa menerima pembelajaran).
5. Kurikulum (Materi Ajar).

Menurut Nasution (2012: 5) lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf dan pengajarannya. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai suatu pedoman untuk melakukan suatu pembelajaran, karena dengan adanya suatu

kurikulum maka tujuan dari pembelajaran akan terwujud. Seperti renang, renang merupakan suatu materi ajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan jasmani dari kelas I hingga kelas IV yang tertera secara jelas dalam KTSP maupun Kurikulum 2013. Maka dari itu pembelajaran renang harus berjalan.

Berdasarkan kurikulum 2013 pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan materi pembelajaran akuatik dari kelas I sampai kelas VI dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Pembelajaran Akuatik Siswa Kelas I Sampai Kelas VI Semester2

Kelas I	
KD	3.7 Memahami berbagai pengenalan aktivitas air dan menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air***
	4.7 mempraktikkan berbagai pengenalan aktivitas air dan menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air***
TP	Mengetahui perbedaan bergerak di air dan di darat dalam aktivitas air
MP	Aktivitas air kolam renang/pantai
Kelas II	
KD	3.7 Memahami prosedur penggunaan gerak dasar lokomotor, nonlokomotor, dan manipulative dalam bentuk permainan, dan menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air***
	4.7 Mempraktikkan penggunaan gerak dasar lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif dalam bentuk permainan, dan menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air***

TP	Dengan mencermati gambar permainan penguin dan singa laut dan mencermati penjelasan guru, siswa dapat memahami gerakan memutar dan menekuk
MP	Aktivitas air kolam renang/sungai/pantai
Kelas III	
KD	3.7 Memahami prosedur gerak dasar mengambang (<i>water trappen</i>) dan meluncur di air serta menjaga keselamatan diri/orang lain dalam

	aktivitas air***
	4.7 Mempraktikkan gerak dasar mengambang (<i>water trappen</i>) dan meluncur di air serta menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air***
TP	Siswa dapat mengetahui gerakan meluncur, dengan gerakan tungkai gaya bebas.
MP	Meluncur dan mengambang
Kelas IV	
KD	3.8 Memahami gerak dasar satu gaya renang***
	4.8 Mempraktikkan gerak dasar satu gaya renang***
TP	Siswa mengetahui informasi dan peragaan materi tentang berbagai gerak aktivitas air (gerakan kaki dan gerakan lengan)
MP	Gerakan kaki renang dan lengan gaya dada
Kelas V	
KD	3.8 Memahami salah satu gaya renang dengan koordinasi yang baik pada jarak tertentu***
	4.8 Mempraktikkan salah satu gaya renang dengan koordinasi yang baik pada jarak tertentu***
TP	Siswa mengetahui informasi dan peragaan materi tentang aktivitas air renang gaya dada (gerakan kaki, lengan dan posisi tubuh dengan jarak dekat 5-10 meter dengan koordinasi yang baik)
MP	Gerakan kaki, lengan dan posisi tubuh
Kelas VI	
KD	3.8 Memahami keterampilan salah satu gaya renang dan dasar-dasar penyelamatan diri***

	4.8 Mempraktikkan keterampilan salah satu gaya renang dan dasardasar penyelamatan diri***
TP	Siswa mengetahui informasi dan peragaan materi tentang aktivitas air renang gaya dada (gerakan kaki, lengan, posisi tubuh dan pengambilan nafas).
MP	Gerakan kaki, lengan, posisi tubuh, pengambilan nafas dan penyelamatan dalam air

(Sumber: Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016)

Keterangan :

KD = Kompetensi Dasar

TP = Tujuan Pembelajaran

MP = Materi Pembelajaran

3) Sarana Prasarana

Dalam pelaksanaan pembelajaran banyak hal yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana mencakup alat dan fasilitas serta lingkungan sebagai pendukung proses pembelajaran dalam hal ini adalah pembelajran pendidikan jasmani. Sarana dan alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam aktivitas jasmani, serta mudah dipindahkan atau dibawa. Sarana sangat penting dalam memberikan motivasi bagi siswa untuk bergerak aktif, sehingga siswa sanggup melakukan aktivitas dengan sungguh-sungguh dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Enggus Subarman (1983: 11) Sarana dan prasarana olahraga dalam arti luas adalah kelengkapan-kelengkapan yang harus dipenuhi untuk suatu sekolah untuk keperluan pelajaran olahraga pendidikan disekolah tersebut, seperti gedung olahraga serba guna, yang dapat dipakai semua cabang olahraga pada waktu musim hujan, lapangan olahraga serba guna, yang dapat dipakai semua cabang olahraga pada waktu musim panas/kemarau.

Menurut Slameto (2010: 67) Sarana prasarana tersebut meliputi: papan luncur, pelampung, kacamata, baju renang, dan kolam renang untuk olahraga renang. Sedangkan untuk olahraga lain meliputi: bola besar, bola kecil/kasti, tiang hinggap, balok star, lapangan, peti lompat, karet dan sebagainya. Selain itu kepemilikan, kualitas dan jumlah sarana prasarana sangat berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Penulis berpendapat sarana dan prasarana akan mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran, apabila sarana prasarana tidak ada maka pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

4) Lingkungan

Lingkungan disini diartikan sebagai situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada (Suprihartiningrum, 2013: 92). Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran meliputi keadaan masyarakat, (rural, urban, semirural/semiurban, iklim, keadaan alam pegunungan/dataran tinggi, dataran rendah, pesisir dan sebagainya. Sementara kondisi berkaitan dengan lembaga pendidikan tersebut berada. Misalnya, ditengah kota, kota besar, kota kecil, desa, dekat kota), terpencil, pelosok, dekat pasar, dekat masjid/gereja, dekat perkampungan dan sebagainya. Situasi selanjutnya yaitu waktu, kapan akan diadakanya suatu pembelajaran seperti pagi, siang, sore atau berapa lama/efektifkah melakukan pembelajaran tersebut. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan pembelajaran adalah segala sesuatu yang menghambat atau menghalangi suatu keadaan terjadinya suatu pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang melancarkan terjadinya pembelajaran. Namun, Apabila proses dari suatu pembelajaran tidak berjalan

dengan baik, maka dapat menjadi suatu penghambat proses pembelajaran, hambatan-hambatan tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor pendidik/guru, faktor peserta didik/siswa, faktor, kurikulum/materi ajar, faktor sarana prasarana, faktor non pendidik, dan faktor lingkungan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan pembelajaran adalah segala sesuatu yang menghambat atau menghalangi suatu keadaan terjadinya suatu pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang melancarkan terjadinya pembelajaran. Namun, apabila proses dari satu pembelajaran tidak berjalan dengan baik, maka dapat menjadi suatu penghambat proses pembelajaran, hambatan-hambatan tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pendidik/guru, faktor peserta didik/siswa, faktor kurikulum/materi ajar, faktor sarana dan prasarana, faktor non pendidik, dan faktor lingkungan.

3. Hakekat Pembelajaran Renang

a. Hakekat Renang

Renang merupakan suatu aktivitas yang dilakukan di air. Air merupakan media utama terlaksananya kegiatan ini. Melakukan aktivitas di air sangat berbeda dengan aktivitas didarat. Renang termasuk salah satu jenis olahraga yang banyak disukai oleh berbagai kalangan baik anak-anak, dewasa maupun orang tua. Olahraga renang tidak hanya menjadi salah satu keterampilan yang dipergunakan untuk mempertahankan hidup atau membela negara, melainkan sudah bergeser menjadi prestasi dan rehabilitas. Berkaitan hal ini, Haller (1982: 7)

mengemukakan bahwa renang bukan saja merupakan olahraga, tetapi juga untuk mengisi waktu luang. Renang tidak menentukan suatu pola gerakan tangan atau kaki yang harus dilakukan, sehingga renang dapat dilakukan menggunakan gerakan tangan dan kaki semaunya dengan demikian dapat mengapung dan bergerak ketempat satu menuju tempat yang lainnya. Hasil dari pengamatan pada saat praktek dan mengikuti mata kuliah pembelajaran renang penulis berpendapat, mengapung bisa dilakukan dalam berbagai latihan salah satunya untuk mengetahui seberapa persen dari tubuh dapat terapung di lihat pada saat diatas permukaan air yaitu dengan dua tangan dari masing masing tangan, memegang tepi kolam dan rapatkan perut kedinding kolam. Tahan nafas kemudian lutut ditekuk sehingga telapak kaki tidak menginjak dasar kolam, kemudian tatapan ke depan lalu turunkan tubuh perlahan-lahan sampai ujung kepala berada tepat pada permukaan dan lepaskan pegangan tangan, setelah melepaskan pegangan tangan tubuhg akan mengapung, kemudian ketika akan mengapung badan tetap rilek dan tidak boleh panik karena pada saat terapung tetapi badan kaku atau *wrought-up* maka akan membuat badan semakin tenggelam.

Pembelajaran renang sendiri dalam Kurikulum 2013 pendidikan jasmani untuk Sekolah Dasar Kompetensi Inti, menyebutkan bahwa kompetensi inti untuk kelas satu yaitu mempraktikkan berbagai pengenalan aktivitas air dan menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air, sedangkan untuk kelas atas yaitu 4, 5, dan 6 yaitu mempraktikkan keterampilan salah satu gaya renang dan dasar-dasar penyelamatan diri. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran renang dari kelas bawah maupun kelas atas sekolah dasar sudah

tertera dengan jelas didalam kurikulum 2013, karena nantinya akan banyak pengaruh yang ditimbulkan dari pembelajaran renang yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan pendapat menurut Dewayani (1998: 6-12) sebelum melakukan renang, perlu mengetahui dan mengenal peralatan yang akan digunakan agar kita dapat berenang dengan aman dan mudah, alat yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Ban/Pelampung

Ban sangatlah berguna bagi pengguna kolam renang yang belum dapat berenang atau pemula. Ban ini berfungsi untuk membantu tubuh agar tetap dapat mengapung di permukaan air.



Gambar 1. Ban/Pelampung
Sumber: Dokumen pribadi

b) Kacamata renang

Kacamata renang berperan penting untuk melindungi mata. Saat berenang, mata biasanya mudah mengalami iritasi dan perih. Ini akibatnya karena ada bahan kimia yang dilarutkan kedalam air kolam renang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan iritasi pada mata. Caranya dengan menggunakan kacamata renang selama berada di kolam renang.



Gambar 2. Kacamata Renang

Sumber: Dokumen pribadi

c) Baju Renang

Pakaian renang dirancang khusus untuk memudahkan si perenang untuk bergerak didalam air. Perenang juga tidak terlalu berat untuk berenang.



Gambar 3. Baju Renang

Sumber: Dokumen pribadi

d) Kaki katak (*fin*)

Kaki katak atau fin berfungsi untuk mengubah kekuatan otot dari dada dan pinggang menjadi energi atau daya dorong air saat bergerak di dalam air.



Gambar 4. Kaki katak/fin

Sumber: Dokumen pribadi

e) Papan pelampung

Papan pelampung dipergunakan untuk belajar mengapungkan badan dan meluncur. Selain itu papan pelampung juga dapat membantu kaki agar tidak tenggelam dan tetap mengapung dipermukaan air.



Gambar 5. Papan Pelampung
 Sumber: Dokumen pribadi

f) Pengayun tangan (*hand paddle*)

Pengayun tangan (*hand paddle*) sangat membantu untuk melatih dan memperkuat tangan. Selain itu pengayun ini berfungsi untuk mempercepat jarak tempuh.



Gambar 6. Pengayun tangan (hand paddle)
 Sumber: Dokumen pribadi

g) Pull Buoy

Pelampung ini digunakan untuk melatih kelancaran gaya kupu-kupu dengan menggunakan *pull buoy* ini kaki yang cenderung tenggelam akan naik kepermukaan air. Cara menggunakannya dijepit anantara dua paha.



Gambar 8. Pull Buoy
Sumber: Dokumen pribadi

h) Penutup Kepala

Penutup kepala berguba untuk melindungi kulit kepala dari air kolam renang yang umumnya mengandung bahan kimia, kaporit dan klorin cukup rentan



untuk kesehatan kulit kepala, maka dari itu perlu menggunakan penutup kepala.

Gambar 7. Penutup Kepala

Sumber: Dokumen pribadi

b. Tahap-tahap Pembelajaran Renang

Dalam pembelajaran renang sebaiknya siswa harus diperkenalkan bagaimana Tahap-tahap berenang yang benar. Tahap Tahap pembelajaran renang menurut Murni (2000: 20): Tahapan yang pertama yaitu pengenalan air terhadap anak Pengenalan air sangat dibutuhkan oleh para siswa yang belum pernah sama sekali belajar renang, karena kemungkinan-kemungkinan para siswa ada yang masih takut masuk dalam kolam. Untuk itu guru hendaknya memahami benar bentuk-bentuk pengenalan air, karena hal ini sangat penting untuk dapat membawa anak, terutama anak yang kurang berani masuk dalam kolam. Pengenalan air adalah suatu bentuk latihan dasar sebelum siswa diajarkan masing-masing gaya renang. Tujuan akhir yang diharapkan dari pembelajaran pengenalan air adalah untuk membentuk sikap, kemampuan dan ketrampilan mengambang atau mengapung, dan meluncur pada permukaan air. Dengan kemampuan mengapung dan meluncur akan mempermudah siswa melakukan bentuk-bentuk gerakan yang dipelajari.

Tahapan yang ke 2 yaitu pengenalan air pada teknik dasar renang, setelah anak diberi pengenalan air selanjutnya anak diajarkan teknik teknik dasar renang, seperti mengapung, menyelam, dan meluncur. Menurut Murni (2000: 20), dalam pengenalan air dapat diberikan empat hal penting yaitu:

- a. Cara pengambilan nafas, yaitu mengambil udara pernafasan diatas permukaan air dan kemudian masuk kedalam air

- b. Meluncur, dilakukan dengan berdiri bersandar dinding kolam kemudian kaki menolak pada dinding agar badan memperoleh gaya dorong ke depan sehingga dapat meluncur di air.
- c. Mengapung, mengapung adalah aktifitas berusaha menjaga tubuhnya agar tidak tenggelam di dalam kolam.
- d. Menyelam, menyelam yaitu memasukkan tubuh kedalam kolam.

Tahapan yang ke 3 yaitu pengenalan gaya, Menurut Murni (2000: 10-11), dalam proses belajar mengajar renang gerakan-gerakan dasar yang telah dikuasai oleh anak sangat membantu dan menentukan kemampuannya untuk menguasai gerakan-gerakan renang yang dipelajari.

4. Macam-macam Gaya Renang

Didalam pembelajaran renang terdapat 4 gaya renang yang bisa dilakukan. Menurut Sukintaka (1983: 86) terdapat gaya dan teknik renang yaitu :

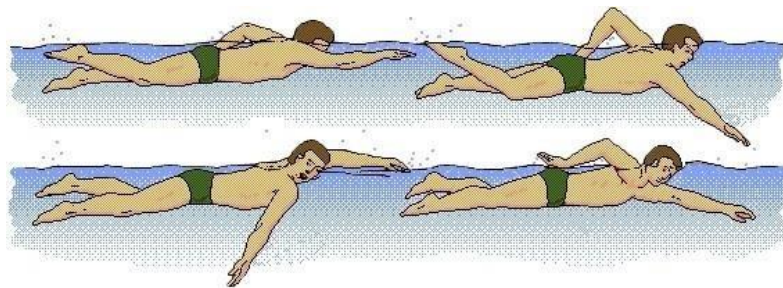
a. Gaya Crawl

Gaya crawl adalah gaya dari ujung tangan sampai ujung kaki berada di satu garis lurus dipermukaan air. Adapun Serangkaian gerakan kaki menurut Sukintaka (1983: 101-106) dalam gaya crawl yaitu:

- 1) Gerakan tangan kanan masuk ke dalam air selebar bahu dengan telapak tangan menghadap ke bawah dengan posisi vertikal. Embusan napas di dikeluarkan dari mulut dalam suatu aliran yang tetap.
- 2) Ayunan tangan kanan kebawah yang ditimbulkan oleh tangan selama *recovery* menyebabkan tangan tenggelam kebawah. Lengan yang menarik kebelakang dengan tangan masih kebelakang.
- 3) Tangan kanan terus bergerak kebawah sampai kembali ke garis tengah.

- 4) Ketika otot lengan sudah berkontraksi secara aktif menekan lengan kanan kebawah dan tangan kiri mulai mendorong ke belakang dengan kuat.
- 5) Lengan kiri telah hampir menyelesaikan dorongannya dan sekarang perenang menggunakan tenaga kedua tangan.
- 6) Ketika lengan kiri menyelesaikan dorongannya kaki kiri menendang kebawah dengan kuat. Gerakan ini membatalkan efek gerakan keatas dari lengan yang menekan pinggung perenang.
- 7) Ketika tangan kanan menekan kebawah, siku mulai menekuk.
- 8) Posisi elbow-up atau sikut berada di titik tertinggi dari lengan perenang yang menarik dan mulai recovery dari tangan kiri.
- 9) Tangan kanan hampir selesai menariknya dan tangan mulai memutar pada sumbu longitudinal. Jumlah udara yang dikeluarkan mulai bertambah.
- 10) Setelah tangan kanan selesai dengan tarikannya dan kepala mulai memutar pada sumbu longitudinalnya. Jumlah udara yang dikeluarkan semakin bertambah.
- 11) Kepala terus memutar kesamping ketika dagu nampak mengikuti gerakan siku ketika siku bergerak kebelakang. Tangan yang menarik mulai memutar dan kembali kegaris tengah bawah.
- 12) Mulut perenang lebih membuka ketika embusan napas yang keluar bertambah.
- 13) Gerakan tangan yang menarik tidak lagi menghadap langsung ke belakang, tetapi kira- kira bersudut 45 derajat.

- 14) Jejakan kebawah dari kaki kanan mulai ketika lengan kanan menyelesaikan dorongannya.
- 15) Tangan kemudian diputar sehingga telapak tangan menghadap arah badan. Perenang membuka matanya dan mulai menarik nafas.
- 16) Jejakan kebawah kaki kanan berakhir ketika perenang mulai menggerakan lengan kanannya kedepan.
- 17) Kepala mulai memutar kembali ke arah garis tengah badan ketika *recovery* tangan kanan mengayunkan kedepan.
- 18) Perenang memulai mengembyskan napas ketika muka hampir masuk semuanya. Tangan kanan hampir masuk air lagi untuk memulai gerakan pertama lagi.



Gambar 9. Renang Gaya Crawl

http://static5.gewara.com/userfiles/image/201208/s_d9b1025_138e724a1b2_7f55.jpg

b. Gaya Dada

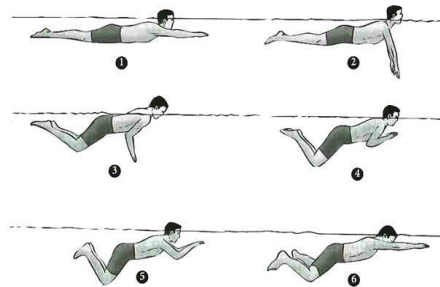
Gaya dada biasa sebagian orang juga sering mengatakan dengan sebutan gaya katak, karena dalam gaya berenang yang satu ini mirip seperti gerakan katak pada umumnya. Dari gerakan tangan yang mengayun kebawah dan kaki yang

ditekuk layaknya katak yang sedang berjalan. Berikut serangkaian gerakan kaki menurut Sukintaka (1983: 110-112), yaitu:

1. Kedua kaki rapat lurus dan rileks, ada dipermukaan air.
2. Kedua telapak kaki mulai ditarik pelan-pelan, kedua lutut mulai ditarik ke bawah.
3. Tumit terbuka selebar panggul, telapak kaki menghadap keatas.
4. Telapak kaki tetap menghadap keatas dan sudah dekat dengan pantat
5. Lutut masih tetap dengan posisi ditekuk, kedua kaki bawah mulai merenggang lebih lebar kesamping dan telapak kaki mulai memutar ujungujung jarinya kearah luar.
6. Tendangan cambuk kedua kaki yang kuat. Kedua lutut mendekati lurus.
7. Selesai tendangan kedua kaki. Lutut, tumit lurus dan rapat rileks.

Sedangkan untuk serangkaian renang gaya dada, yaitu:

1. Kaki lurus kebelakang, lengan lurus ke depan, dengan telapak tangan miring ke luar dan kepala kira-kira 80% masuk dalam air.
2. Kedua tangan dibuka kesamping selebar bahu.
3. Kedua tangan mulai menarik. Jarak antara kedua tangan selebar bahu dan telapak tangan menghadap ke belakang. Napas dikeluarkan dari hidung atau mulut.
4. Siku-siku mulai dibengkokkan dan lengan atas berputar, tangan menarik dengan kuat.
5. Seperti nomor 4, telapak tangan mulai diputar ke dalam, dan kepala mulai terangkat sedikit.
6. Mengambil napas dilakukan pada saat tangan siap didorong kedepan.
7. Setelah selesai mengambil napas, tangan mulai digerakkan kedepan.
8. Kepala dimasukkan ke dalam air kembali. Kaki ditarik ke pantat sedangkan lengan terus bergerak kedepan sebagai akibat diluruskannya siku-siku.
9. Kaki berada dalam posisi "*plantar-flexed*" dan lengan mendekati penyelesaian lurus.
10. Kaki mendorong kebelakang. Napas ditahan dan tidak akan mulai mengeluarkannya sampai tarikan tangan yang berikutnya dimulai. Hingga kaki mulai rapat.
11. Lengan sudah lurus, perenang menyesuaikan tendangannya dan memusatkan perhatiannya pada keseimbangan badannya agar supaya terbentang lurus horizontal. Selanjutnya kembali dari sikap permulaan lagi.



Gambar 10. Renang Gaya Dada

https://2.bp.blogspot.com/-guu2rvzk0Os/WUKMKrfTkUI/AAAAAAAAAEfc/_axvOZXDne89KayGt2AnAs1v9DVTihtYACLcBGAs/s1600/gaya%2Bdada.png

c. Gaya Punggung

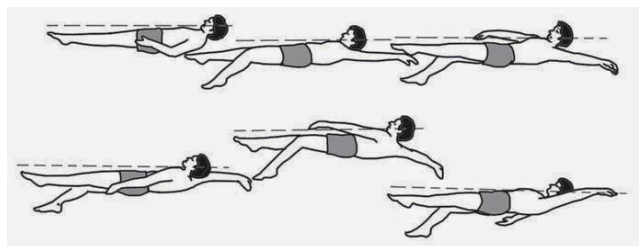
Gaya punggung biasanya jarang diberikan kepada anak usia sekolah dasar karena dalam pembelajaran gaya ini punggung adalah anggota badan yang digunakan sebagai tumpuan, sama halnya seperti halnya gaya crawl gaya ini juga menggunakan satu garis lurus dipermukaan air dari ujung tangan sampai kaki tetapi dalam gaya crawl menggunakan posisi badan tengkurap sedangkan gaya punggung dalam posisi badan menghadap keatas. Adapun serangkaian gerakan gaya punggung menurut Sukintaka (1983: 126-132), yaitu:

1. Lengan kiri masuk ke air langsung diatas bahu, dengan jari kelingking masuk kedalam air lebih dahulu. Tangan kanan telah menyelesaikan dorongannya dan mulai bergerak keatas dalam *recovery*nya.
2. Gerakan lengan ke bawah yang ditimbulkan oleh lengan kiri setelah terakhir dari fase *recovery* menyebabkan lengan dengan siku masih lurus itu tenggelam

dan lurus tenggelam ke dalam air. Tangan kanan pada saat yang sama dengan kaki kiri bergerak keatas.

3. Tenaga otot mengambil alih control dari lengan kanan ketika lengan itu menarik ke bawah. Lengan kanan mulai memecah permukaan, ketika ini menekuk pada pergelangan tangan.
4. Siku kiri mulai menekuk ketika lengan di tarik ke arah bawah dan samping.
5. Telapak tangan dari tangan yang menarik hampir langsung menghadapi kebelakang. Lengan kanan melakukan *recovering* langsung keatas. Kaki kanan mulai bergerak keatas dengan sudut diagonal.
6. Ketika tangan kiri melewati bahu, tekukan siku mencapai maksimum 90 derajat. Recovery lengan memulai memutar, memutar telapak tangan kearah luar dari badan.
7. Siku pada lengan yang mulai mendorong, mulai merentang ketika tangan telah melewati bahu. *Recovery* lengan yang berada langsung di atas bahu, diputar sehingga telapak tangan langsung menghadap ke luar. Perenang menutup mulut agar tidak kemasukan air yang menetes dari lengan.
8. Posisi lengan kiri di rubah, mendekati telapak tangan kebadan, dan mendorong hampir langsung ke arah bawah. Lengan yang melakukan *recovery* berjalan pada jalur vertikalnya.
9. Lengan kiri menyelesaikan dorongannya dengan siku terlentang sepenuhnya dan telapak tangan turun tiga sampai enam inci di bawah pinggul. Dorongan ke bawah dari tangan membantu menaikkan bahu.

10. Ketika tangan kanan masuk ke air, dengan telapak tangan menghadap ke luar, lengan kiri mulai *recovery* ke atasnya.
11. Bahu kiri memecah (keluar) air sebelum lengan kiri melakukan *recovery* di luar air. Bersiap-siap melakukan tarikan.
12. Tarikan dari tangan kanan dilakukan dengan siku lurus ketika tangan kiri mulai *recovery* di luar airnya. Kaki kiri bergerak kebawah secara diagonal.
13. Tekukan dari lengan kanan ketika tangan menekan kesamping.
14. Tangan kanan melakukan dorongannya langsung kearah belakang.
15. Lengan yang menarik telah menyelesaikan tarikannya selanjutnya untuk melakukan mendorong. Pada fase dorongan dilakukan saat akhir dari tarikan tangan, kemudian tangan di dorong ke belakang dan bawah.
16. Ketika lengan kanan mulai dengan dorongan kebawahnya, kaki kiri terus menjejak keatas secara diagonal.
17. Tangan kiri dan telapak tangan keluar, melanjutkan gerakan *recovery* nya ketika tangan kanan mendorong ke belakang dan ke bawah.
18. Lengan kanan menyelesaikan dorongannya sedangkan tangan kiri hampir menyelesaikan *recovery* nya. Siklus gaya sepenuhnya, selesai.



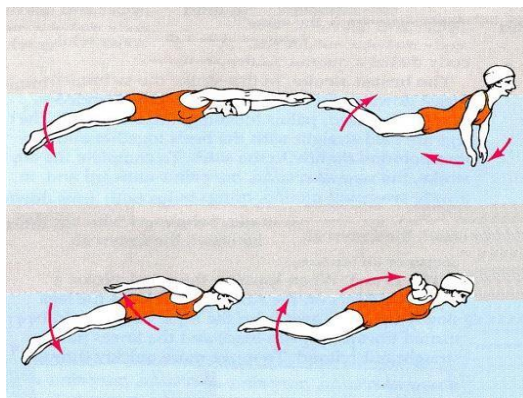
Gambar 11. Renang Gaya Punggung

<http://4.bp.blogspot.com/-Yi5ckuCCepc/U5v42pXF1VI/AAAAAAAAAX8/6I5PelIcHkA/s1600/renang+na pas.jpg>

d. Gaya Kupu-kupu

Gaya kupu-kupu salah satu juga yang jarang diberikan kepada anak usia sekolah dasar, selain tehnik dalam gaya ini susah untuk dilakukan secara instan kecuali apabila anak tersebut terdaftar dalam les privat. Dalam gaya ini ada hentakan didalam air saat berenang, hentakan itulah yang membuat gaya ini mirip dengan seekor kupu-kupu yang sedang terbang. Adapun serangkaian gerakan gaya kupukupu menurut Murni (2000: 14-18) yaitu:

- 1) Gerakan kaki gaya kupu-kupu. Pada gerakan kaki gaya kupu-kupu terdapat beberapa gerakan dasar antara lain mengayun dan menekan.
- 2) Gerakan lengan tangan gaya kupu-kupu. Gerakan dasar pada gerakan lengan dan tangan gaya kupu-kupu adalah melempar, mengayun, menarik, mendorong, dan memutar.



Gambar 12. Renang Gaya Kupu-kupu

https://1.bp.blogspot.com/-Qr_C1Tpi7uI/WEFRq-8BIhI/AAAAAAAAABS8/Uo8N6i7Xsroan3O83bMacss7i1RZoFPPACLCB/s1600/teknik-renang-gaya-kupu-kupu.png

5. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Dasar

Pendidikan jasmani memiliki ruang lingkup yang terstruktur, sama halnya dengan mata pelajaran lain. Pendidikan jasmani sangat berperan penting mengingatkan dan mengembangkan aktivitas belajar siswa.

Menurut Rahayu, (2013: 18) mengungkapkan, ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di Sekolah Dasar sebagai berikut:

- a. Permainan dan olahraga: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulative, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri, serta aktivitas lainnya.
- b. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh, serta aktivitas lainnya.
- c. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- d. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik, serta aktivitas lainnya.
- e. Aktivitas Air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang, serta aktivitas lainnya.
- f. Pendidikan luar kelas meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
- g. Kesehatan meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Sedangkan pendapat senada dikemukakan oleh Kemendikbud 2017 tentang ruang lingkup materi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yaitu:

- a. Gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif berupa gerak dasar (jalan, lari, lompat, lempar, menekuk, mengayun, memilin, meregang, melempar, menangkap, memantul, menendang) dalam bentuk permainan.
- b. Aktivitas permainan bola besar dan bola kecil berupa gerak dasar dalam berbagai permainan bola besar dan bola kecil (sepak bola, bola voli, bola basket, kasti, rounders, permainan sederhana dan/atau permainan tradisional lainnya).
- c. Aktivitas atletik berupa lari jarak pendek, jalan berbagai jarak dan waktu, lempar dengan berbagai cara dan alat, tolak dengan berbagai cara dan alat, lompat dengan berbagai arah, jarak, dan ketinggian.
- d. Aktivitas seni beladiri berupa pencak silat.
- e. Aktivitas pengembangan kebugaran jasmani berupa kelentukan, kekuatan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dan daya tahan.

- f. Aktivitas senam berupa pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan mendarat).
- g. Aktivitas gerak berirama berupa variasi gerak dasar langkah dan ayunan lengan mengikuti irama (ketukan)tanpa/dengan musik.
- h. Aktivitas air dan keselamatan diri berupa keterampilan salah satu gaya renang dan dasar-dasar penyelamatan diri.
- i. Kesehatan berupa bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, cara menjaga kebersihan diri dan pakaian, cara menjaga kebersihan lingkungan, perlunya memilih makanan bergizi dan jajanan sehat untuk menjaga kesehatan tubuh, perilaku terpuji dalam pergaulan sehari-hari, bahaya merokok, minum keras, NAPZA, dan obat berbahaya lainnya, konsep pemeliharaan diri dan orang lain dari penyakit menular dan tidak menular.

6. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Mata pelajaran Pendidikan jasmani adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat di sekolah dan merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensinya melalui aktivitas jasmani. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal (sekolah). Bidang studi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan memiliki ciri yang berbeda dengan bidang studi lainnya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan tujuan yang hendak dicapai dan media yang digunakan. Tujuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan bukan hanya untuk mengembangkan individu dari segi fisik saja, tetapi meliputi: mental, sosial, emosional, dan intelektual yang dilakukan melalui gerak tubuh dan melalui kegiatan jasmani. Menurut Susanto (2008: 50-74) Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan lebih menekankan pada aspek psikomotor di bandingkan dengan aspek kognitif dan afektif, sedangkan untuk bidang studi yang lain lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif.

Dengan adanya perbedaan antara bidang studi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dengan bidang studi yang lain, menyebabkan bidang studi ini harus ditangani dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan bidang studi yang lain. Aktivitas siswa pada proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan lebih mudah dikontrol dibandingkan dengan bidang studi yang lain. Agus S. Suryobroto (2004: 9) mendefinisikan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat aktif.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga mempunyai perbedaan dan persamaan. Berdasarkan ruang lingkup kegiatannya maka pendidikan jasmani lebih luas dari olahraga (*sport*), *games*, bermain, (*paly*) dan segala aktivitas untuk mengembangkan kualitas manusia melalui gerak.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Andi Prasetyo (2018) yang berjudul “Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik di Sekolah Dasar Negri se-Kecamatan Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah dasar negri kecamatan pengasih kulon progo yogyakarta.

Jumlah guru pendidikan jasmani olahraga, dan kesehatan sd sekecamatan pengasih kulon progo sebanyak 30 guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dalam bentuk presentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan besarnya faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran akuatik di sekolah dasar sekecamatan pengasih kabupaten kulon progo 2018/2019 berada pada kategori “Menghambat” dengan presentase sebesar 60%. Penelitian ini dibatasi oleh beberapa faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* yaitu guru dalam kategori “menghambat” dengan presentase 60% dan faktor *ekstern* dalam kategori “menghambat” dengan presentase sebesar 53,3%. Faktor ekstern meliputi: (1) faktor siswa dalam kategori “menghambat” dengan presentase sebesar 67,3%, (2) faktor materi dalam kategori “tidak menghambat” dengan presentase 60%, (3) faktor sarana dan prasarana dalam kategori “tidak menghambat” dengan presentase sebesar 46,7%, dan (4) faktor faktor lingkungan dalam kategori “menghambat” dengan presentase sebesar 60%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhurrohmah (2017) yang berjudul “Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Renang di sekolah dasar negri se-kecamatan wates kabupaten kulon progo tahun 2017/2018” penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Wates kabupaten Kulon Progo sebanyak 29 orang. Ukuran sampel penelitian ini sebanyak 29 orang ditentukan dengan mengambil seluruh subyek responden/total Sampling. Data dikumpulkan dengan angket.

Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebesar 6,89%, kategori tinggi sebesar 20,69%, kategori cukup sebesar 44,82%, kategori kurang sebesar 27,58%, dan kategori sangat kurang sebesar 0,00%.

3. Sandra Agustina (2018) dalam penelitian ini yang berjudul “Identifikasi hambatan pelaksanaan pembelajaran renang Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Tahun 2017/2018” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul tahun 2017/2018. Ukuran sampel penelitian ini sebanyak 22 orang yang ditentukan dengan menggunakan anggota populasi sebagai sampel/ *sampling jenuh*. Hasil penelitian mengenai identifikasi hambatan pelaksanaan pembelajaran renang SD N di Kecamatan Sewon tahun 2017/2018 pada kategori sangat tinggi sebesar 4,55%, kategori tinggi sebesar 31,82%, kategori cukup sebesar 36,36%, kategori rendah sebesar 22,73%, kategori Sangat rendah sebesar 4,55%.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran renang merupakan bagian dari pendidikan jasmani dan keberhasilan dalam pembelajaran akuatik diantaranya tergantung pada siswa,

lingkungan belajar, proses belajar mengajar, sarana prasarana dan guru karena memiliki tugas yang kompleks diantaranya mendidik, mengajar, melatih, sebagai korektor yang tidak selalu menuruti setiap keinginan siswa, dan sebagai inspirator yang bisa memberikan semangat kepada siswa supaya bisa berkembang lebih baik. Tugas seorang guru memang sangatlah kompleks dari mulai mendidik ataupun mengajar. Mendidik dan mengajar mempunyai pengertian yang berbeda.

Mendidik itu sendiri adalah tugas guru memberikan nilai-nilai moral dalam kehidupan (transfer of value), sedangkan mengajar adalah guru memberikan pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam materi pelajaran (transfer of knowledge). Pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika tidak ada yang menghambat atau menghalangi. Pembelajaran akan tersampaikan jika faktor proses pembelajaran terpenuhi yaitu: faktor guru (pendidik), faktor siswa (peserta didik), faktor kurikulum (materi ajar), sarpras, tenaga non pendidik, dan Apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi maka besar harapannya tujuan dari pembelajaran akan tercapai.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sugiyono (2007: 147), menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta yang terdiri atas 12 sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian adalah guru PJOK Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta yang berjumlah 12 guru dari 12 sekolah.

2. Sampel Penelitian

Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu, sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2007: 85). Berdasarkan hal tersebut, maka sampel penelitian ini yaitu semua guru PJOK di Sekolah Dasar di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta, dengan jumlah Sekolah Dasar Kecamatan Mergangsan yaitu 12 sekolah. Daftar sekolah dasar yang akan dilakukan penelitian yaitu:

Tabel 1. Data Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SD Negeri Kintelan 1	1
2	SD Negeri Kintelan 2	1
3	SD Bopri Bintaran	1
4	SD Kanisius Kintelan 1	1
5	SD Muhammadiyah Karangajen I	1
6	SD Muhammadiyah Karangajen II	1
7	SD Negeri Karanganyar	1
8	SD Negeri Prawirotaman	1
9	SD Negeri Pujokusuman I	1
10	SD Negeri Surokarsan 2	1
11	SD Negeri Timuran	1
12	SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa	1
Jumlah		12

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. Definisi operasionalnya yaitu hambatan guru penjas dalam pelaksanaan pembelajaran renang yang terdiri dari 5 faktor yang memungkinkan sebagai penyebab guru mengalami hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di SD se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. Hambatan adalah rintangan atau halangan yang dialami seseorang untuk melakukan suatu hal. Hambatan tersebut terdiri atas faktor guru (pendidik), faktor siswa (peserta didik), faktor kurikulum (materi ajar), sarpras, dan lingkungan yang diukur menggunakan angket.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2010: 168), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu:

Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Alternatif Pilihan			
	SS	S	TS	STS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Hadi dalam (Priyadi, 2018: 40) menerangkan bahwa modifikasi Skala Likert dengan meniadakan kategori jawaban di tengah mempunyai tiga alasan, sebagai berikut:

- a. Kategori ragu-ragu (*undecided*) mempunyai arti ganda dan bisa diartikan belum dapat memutuskan dan memberikan jawaban.
- b. Kategori di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*) terutama bagi yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawaban.
- c. Kategori SS-ST-TS-STS merupakan untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau tidak setuju. Kategori jawaban di tengah akan menghilangkan sebagian besar data penelitian sehingga mengurangi banyak informasi yang dapat dijangkau dari para responden.

Penyusunan instrumen diungkapkan Hadi (1991: 9), digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan konstruk. Konstruk dalam penelitian ini adalah hambatan guru penjas dalam pelaksanaan pembelajaran renang.
- b. Menyidik faktor. Menyidik faktor adalah tahap yang bertujuan menandai faktor-faktor yang akan diteliti. Faktor hambatan guru penjas dalam pelaksanaan pembelajaran renang yaitu guru (pendidik), faktor siswa (peserta didik), faktor kurikulum (materi ajar), sarpras, tenaga non pendidik, dan lingkungan.
- c. Menyusun butir-butir instrumen. Menyusun butir-butir pertanyaan, maka faktor-faktor tersebut di atas dijabarkan menjadi kisi-kisi angket. Setelah itu dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan. Butir pertanyaan dalam angket tersebut yang akan digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.

d. Instrumen ini selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli atau dosen pembimbing guna memperoleh masukan dari dosen pembimbing atau ahli. Selanjutnya mengadakan perbaikan instrumen sesuai masukan dari dosen pembimbing atau ahli. Sesudah melakukan serangkaian konsultasi dan diskusi mengenai instrumen penelitian yang digunakan (angket penelitian), maka instrumen tersebut dinyatakan layak dan siap untuk digunakan dalam mengambil data-data penelitian. Penulis menggunakan angket penelitian yang telah dikembangkan oleh Fatkhurrohman (2013). Instrumen tersebut telah diuji cobakan sebelumnya dan diperoleh hasil uji validitas sebesar 0,658 dan koefisien reliabilitasnya adalah 0,991. Kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba

Variabel	Faktor	Indikator	Butir
Hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta	Pendidik (guru)	1. Kompetensi personal a. Penampilan fisik (indra, tubuh, kebugaran) b. Penampilan psikis (semangat, disiplin, kesabaran, percaya diri)	1, 2 3, 4, 5, 6
		2. Kompetensi sosial a. Hubungan guru dengan guru b. Hubungan guru dengan siswa	7, 8,
		3. Kompetensi profesional a. Menguasai bahan ajar b. Menggunakan media/sumber belajar c. Menguasai landasan pendidikan d. Pengelolaan interaksi pembelajaran e. Pengetahuan guru f. Keterampilan guru	9, 10, 11, 12, 13, 14,
	Siswa (peserta didik)	1. Kelemahan fisik (sakit, terluka, panca indra abnormal, motorik lemah, cacat tubuh, penyakit menahun).	15, 16, 17, 18, 19,

Variabel	Faktor	Indikator	Butir
		2. Kelemahan mental meliputi, kecerdasan, motivasi, perhatian, persepsi, ingatan, lupa, retensi, trasfer	20, 21, 22, 23,
		3. Kelemahan emosional meliputi, rasa tidak nyaman, pobia, kematangan/kesiapan belajar)	24, 25, 26,
	Kurikulum (materi ajar)	1. Banyaknya KD yang ada di dalamnya	27,
		2. Kualitas materi pembelajaran	28,
		3. Pengaruh sifat-sifat aktifitas dalam air	29,
	Sarana Prasarana	1. Kepemilikan sarana prasarana	30,
		2. Alat bantu yang dimiliki	31,
		3. Penyediaan alat bantu	32,
		4. Jumlah alat bantu	33,
		5. Kualitas alat bantu	34,
	Lingkungan	1. Lingkungan masyarakat (rural, urbal, semi rural, iklim, dataran tinggi, dataran rendah, pesisir)	35, 36, 37, 38, 39,
		2. Lingkungan sekolah	40,
3. Waktu pelaksanaan pembelajaran		41	
Jumlah			41

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti meminta surat izin penelitian dan koordinasi.

- b. Peneliti mencari data guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.
- c. Peneliti menyebarkan angket kepada responden.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
- e. Setelah memperoleh data penelitian data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diuji cobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Arikunto (2010: 92), menyatakan bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen penelitian dan mengetahui validitas dan realibilitas instrumen. Uji coba dilakukan di 5 sekolah dasar yang diambil secara *random* di daerah Kecamatan Pakualaman Yogyakarta.

1. Uji Validitas

Arikunto (2010: 96) menyatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Menghitung validitas menggunakan rumus korelasi yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2010: 46). Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* sig. 0,05. Bila $r_{xy} > r_{tab}$ maka item

tersebut dinyatakan valid. Perhitungannya menggunakan SPSS 20. Hasil analisis uji validitas instrumen disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen

Butir	r hitung	r tabel (df 5;5%)	Keterangan	Butir	r hitung	r tabel (df 5;5%)	Keterangan
01	0,980	0,754	Valid	22	0,923	0,754	Valid
02	0,923	0,754	Valid	23	0,980	0,754	Valid
03	0,539	0,754	Tidak Valid	24	0,923	0,754	Valid
04	0,980	0,754	Valid	25	0,953	0,754	Valid
05	0,953	0,754	Valid	26	0,923	0,754	Valid
06	0,980	0,754	Valid	27	0,923	0,754	Valid
07	0,980	0,754	Valid	28	0,980	0,754	Valid
08	0,923	0,754	Valid	29	0,953	0,754	Valid
09	0,980	0,754	Valid	30	0,953	0,754	Valid
10	0,923	0,754	Valid	31	0,980	0,754	Valid
11	0,980	0,754	Valid	32	0,953	0,754	Valid
Butir	r hitung	r tabel (df 5;5%)	Keterangan	Butir	r hitung	r tabel (df 5;5%)	Keterangan
12	0,980	0,754	Valid	33	0,953	0,754	Valid
13	0,980	0,754	Valid	34	0,980	0,754	Valid
14	0,923	0,754	Valid	35	0,980	0,754	Valid
15	0,953	0,754	Valid	36	0,923	0,754	Valid
16	0,980	0,754	Valid	37	0,980	0,754	Valid
17	0,923	0,754	Valid	38	0,953	0,754	Valid
18	0,923	0,754	Valid	39	0,980	0,754	Valid
19	0,953	0,754	Valid	40	0,980	0,754	Valid
20	0,979	0,754	Valid	41	0,953	0,754	Valid
21	0,953	0,754	Valid				

Berdasarkan hasil uji coba, menunjukkan bahwa dari 41 butir terdapat satu butir tidak valid, hal tersebut dikarenakan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel (df 37)}$, sehingga terdapat 40 valid yang digunakan untuk penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Faktor	Indikator	Butir
Hambatan pelaksanaan pembelajaran	Pendidik (guru)	1. Kompetensi personal c. Penampilan fisik (indra, tubuh, kebugaran)	1, 2,

renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta		d. Penampilan psikis (semangat, disiplin, kesabaran, percaya diri)	3, 4, 5,
		2. Kompetensi sosial c. Hubungan guru dengan guru d. Hubungan guru dengan siswa	6, 7,
		3. Kompetensi profesional g. Menguasai bahan ajar h. Menggunakan media/sumber belajar i. Menguasai landasan pendidikan j. Pengelolaan interaksi pembelajaran k. Pengetahuan guru l. Keterampilan guru	8, 9, 10, 11, 12, 13,
	Siswa (peserta didik)	4. Kelemahan fisik (sakit, terluka, panca indra abnormal, motorik lemah, cacat tubuh, penyakit menahun).	14, 15, 16, 17, 18,
		5. Kelemahan mental meliputi, kecerdasan, motivasi, perhatian, persepsi, ingatan, lupa, retensi, transfer	19, 20, 21, 22,
		6. Kelemahan emosional meliputi, rasa tidak nyaman, phobia, kematangan/kesiapan belajar)	23, 24, 25,
	Kurikulum (materi ajar)	4. Banyaknya KD yang ada di dalamnya	26,
		5. Kualitas materi pembelajaran	27,
		6. Pengaruh sifat-sifat aktifitas dalam air	28,
	Sarana Prasarana	6. Kepemilikan sarana prasarana	29,
		7. Alat bantu yang dimiliki	30,
		8. Penyediaan alat bantu	31,
		9. Jumlah alat bantu	32,
		10. Kualitas alat bantu	33,
	Lingkungan	4. Lingkungan masyarakat (rural, urban, semi rural, iklim, dataran tinggi, dataran rendah, pesisir)	34, 35, 36, 37,

Variable	Faktor	Indikator	Butir
		5. Lingkungan sekolah	38, 39,
		6. Waktu pelaksanaan pembelajaran	40
Jumlah			40

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010: 41). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk memperoleh reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2010: 47). Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,996	40

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Azwar (2016: 163) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 S < X$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 S < X \leq M + 1,5 S$	Tinggi
3	$M - 0,5 S < X \leq M + 0,5 S$	Cukup
4	$M - 1,5 S < X \leq M - 0,5 S$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 S$	Sangat Rendah

(Sumber: Azwar, 2016: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : *standar deviasi*

(Sumber: Azwar, 2016: 163)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase. Rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari (frekuensi relatif)

F = frekuensi

N = jumlah responden

(Sumber: Sudijono, 2009: 40)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tentang hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 40 butir, dan terbagi dalam lima faktor, yaitu faktor pendidik, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut:

Deskriptif statistik data hasil penelitian hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta didapat skor terendah (*minimum*) 103,00, skor tertinggi (*maksimum*) 140,00, rerata (*mean*) 122,92, nilai tengah (*median*) 125,00, nilai yang sering muncul

(mode) 127,00, standar deviasi (SD) 11,80. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut

Tabel 8. Deskriptif Statistik Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta

Statistik	
<i>N</i>	12
<i>Mean</i>	122.92
<i>Median</i>	125.00
<i>Mode</i>	127.00
<i>Std. Deviation</i>	11.80
<i>Minimum</i>	103.00
<i>Maximum</i>	140.00

No	Pendidik															Siswa												Kurikulum			Sarana dan Prasarana					Lingkungan							Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	3	4	4	3	3	2	3	2	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	4	3	2	3	109		
2	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	127	
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	130		
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	138	
5	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	127		
6	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	1	2	1	2	1	2	1	3	2	2	1	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	118		
7	3	3	3	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	140		
8	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	4	3	2	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	132		
9	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	2	1	3	3	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	123		
10	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	1	1	3	2	1	1	3	2	3	2	1	1	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	103		
11	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	108		
12	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	120		

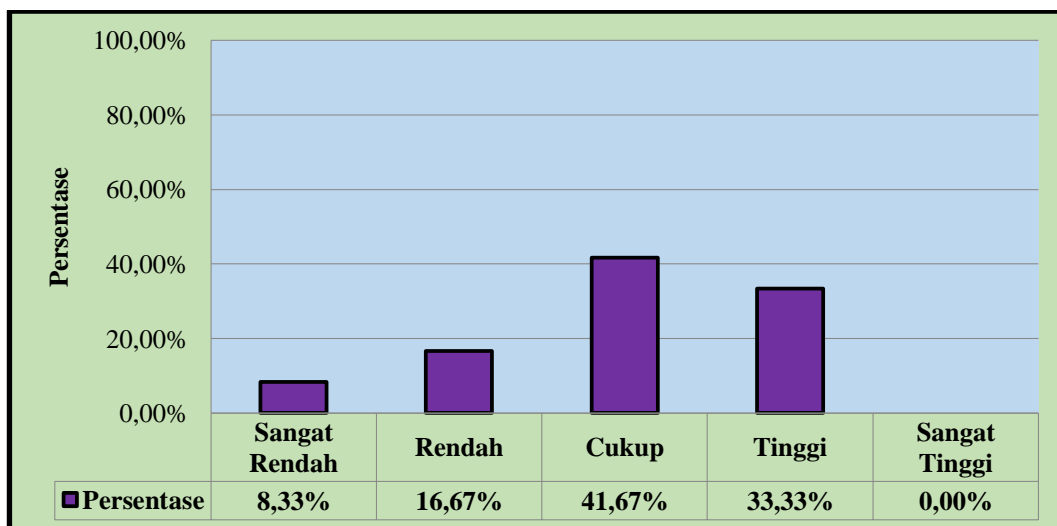
Tabel 9. Tabulasi Data Penelitian

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Norma Penilaian Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$140,62 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$128,82 < X \leq 140,62$	Tinggi	4	33.33%
3	$117,02 < X \leq 128,82$	Cukup	5	41.67%
4	$105,22 < X \leq 117,02$	Rendah	2	16.67%
5	$X \leq 105,22$	Sangat Rendah	1	8.33%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 9 tersebut di atas, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta dapat disajikan pada gambar 13 berikut:



Gambar 13. Diagram Batang Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 13 di atas menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 8,33% (1 guru), “rendah” sebesar 16,67% (2 guru), “cukup” sebesar 41,67% (5 guru), “tinggi” sebesar 33,33% (4 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 122,92, dalam kategori “cukup”.

1. Faktor Pendidik

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor pendidik didapat skor terendah (*minimum*) 39,00, skor tertinggi (*maksimum*) 54,00, rerata (*mean*) 46,00, nilai tengah (*median*) 47,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 47,00, *standar deviasi* (SD) 4,57. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 11. Deskriptif Statistik Faktor Pendidik

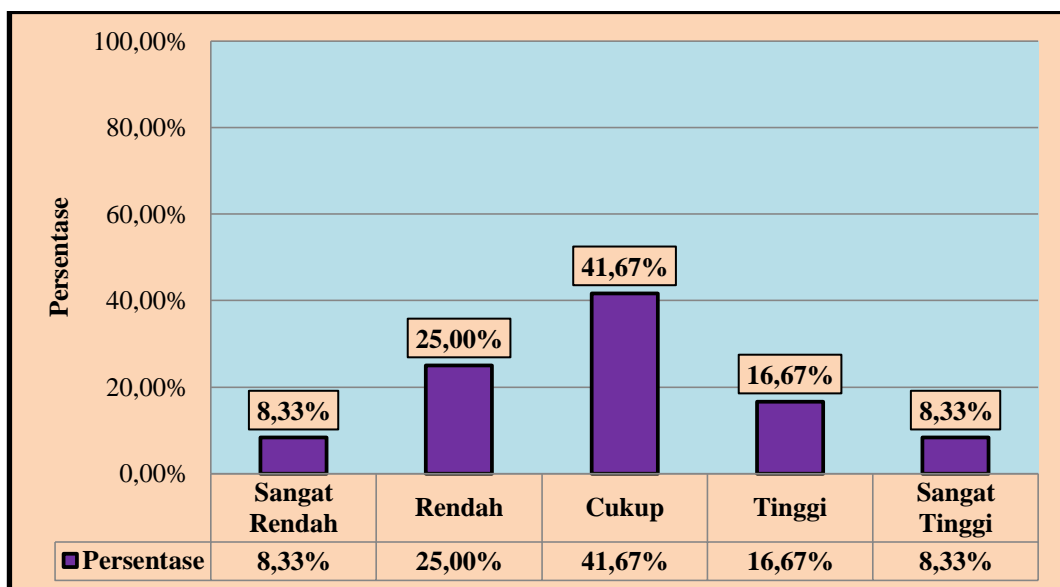
Statistik	
<i>N</i>	12
<i>Mean</i>	46.00
<i>Median</i>	47.00
<i>Mode</i>	47.00
<i>Std. Deviation</i>	4.57
<i>Minimum</i>	39.00
<i>Maximum</i>	54.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor pendidik disajikan pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Norma Penilaian Faktor Pendidik

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$52,86 < X$	Sangat Tinggi	1	8.33%
2	$48,29 < X \leq 52,86$	Tinggi	2	16.67%
3	$43,72 < X \leq 48,29$	Cukup	5	41.67%
4	$39,15 < X \leq 43,72$	Rendah	3	25.00%
5	$X \leq 39,15$	Sangat Rendah	1	8.33%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 12 tersebut di atas, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor pendidik dapat disajikan pada gambar 14 sebagai berikut:



Gambar 14. Diagram Batang Faktor Pendidik

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 14 di atas menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor pendidik berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 8,33% (1 guru), “rendah” sebesar 25,00% (3 guru), “cukup” sebesar 41,67% (5 guru), “tinggi” sebesar 16,67% (2 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 8,33% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 46,00, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor pendidik masuk dalam kategori “cukup”.

2. Faktor Siswa

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor siswa didapat skor terendah (*minimum*) 23,00, skor tertinggi (*maksimum*) 38,00, rerata (*mean*) 30,75, nilai tengah (*median*) 31,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 32,00, *standar deviasi* (SD) 4,29. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Deskriptif Statistik Faktor Siswa

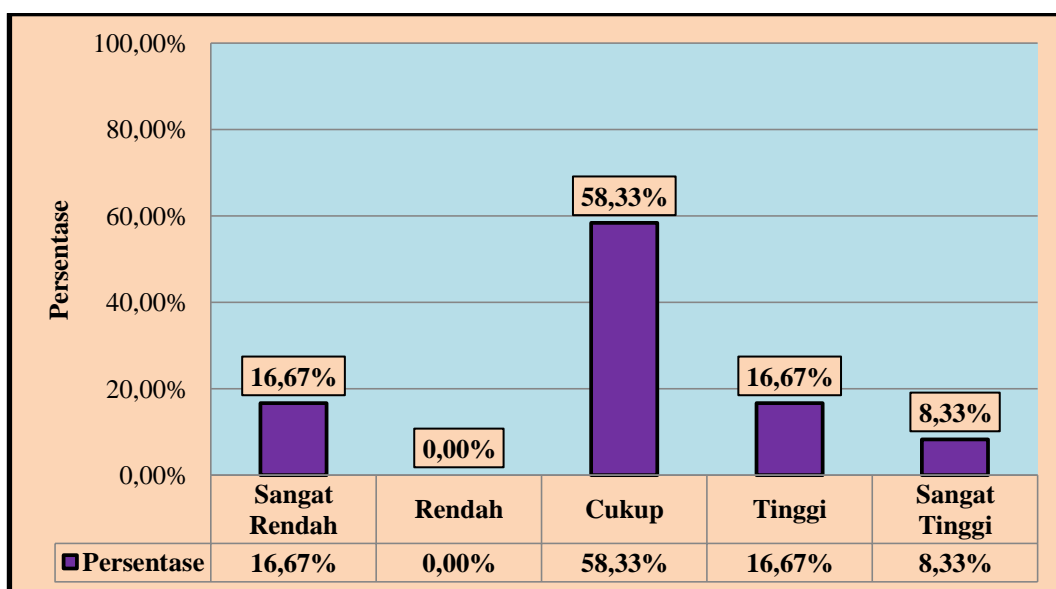
Statistik	
<i>N</i>	12
<i>Mean</i>	30.75
<i>Median</i>	31.50
<i>Mode</i>	32.00
<i>Std. Deviation</i>	4.29
<i>Minimum</i>	23.00
<i>Maximum</i>	38.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor siswa disajikan pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Norma Penilaian Faktor Siswa

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$37,19 < X$	Sangat Tinggi	1	8.33%
2	$32,90 < X \leq 37,19$	Tinggi	2	16.67%
3	$28,61 < X \leq 32,90$	Cukup	7	58.33%
4	$24,32 < X \leq 28,61$	Rendah	0	0.00%
5	$X \leq 24,32$	Sangat Rendah	2	16.67%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 14 tersebut di atas, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor siswa dapat disajikan pada gambar 15 sebagai berikut:



Gambar 15. Diagram Batang Faktor Siswa

Berdasarkan tabel 14 dan gambar 15 di atas menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor siswa berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 16,67% (2 guru), “rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 58,33% (7 guru), “tinggi” sebesar 16,67% (2 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 8,33% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 30,75, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor siswa dalam kategori “cukup”.

3. Faktor Kurikulum

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor kurikulum didapat skor terendah (*minimum*) 5,00, skor tertinggi (*maksimum*) 11,00, rerata (*mean*) 8,67, nilai tengah (*median*) 9,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 9,00, *standar deviasi* (SD) 1,78. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 15. Deskriptif Statistik Faktor Kurikulum

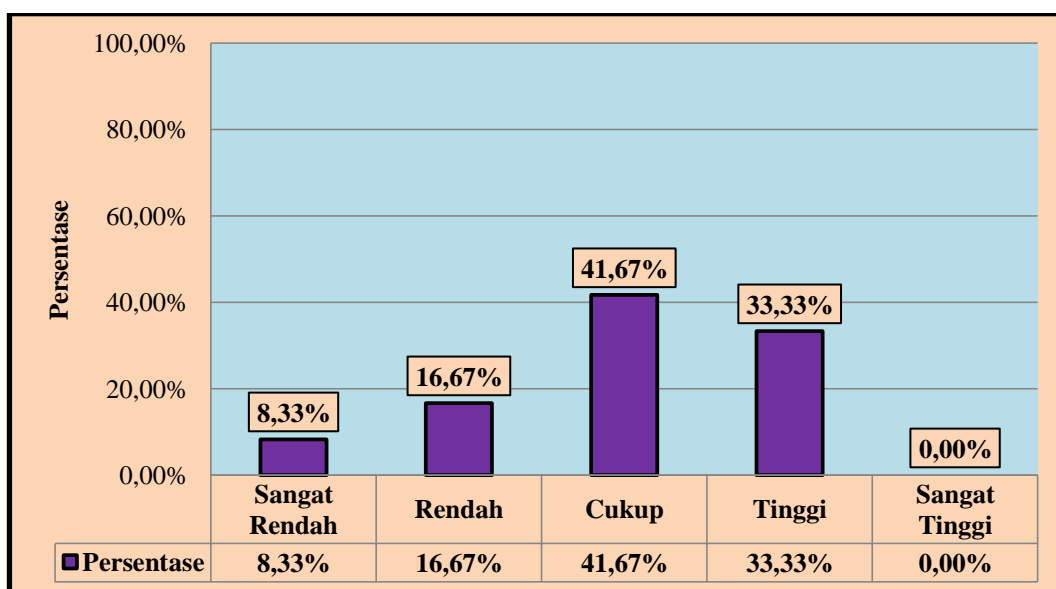
Statistik	
<i>N</i>	12
<i>Mean</i>	8.67
<i>Median</i>	9.00
<i>Mode</i>	9.00
<i>Std. Deviation</i>	1.78
<i>Minimum</i>	5.00
<i>Maximum</i>	11.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor kurikulum disajikan pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Norma Penilaian Faktor Kurikulum

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$11,34 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$9,56 < X \leq 11,34$	Tinggi	4	33.33%
3	$7,78 < X \leq 9,56$	Cukup	5	41.67%
4	$6,00 < X \leq 7,78$	Rendah	2	16.67%
5	$X \leq 6,00$	Sangat Rendah	1	8.33%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 13 tersebut di atas, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor kurikulum dapat disajikan pada gambar 16 sebagai berikut:



Gambar 16. Diagram Batang Faktor Kurikulum

Berdasarkan tabel 16 dan gambar 16 di atas menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor kurikulum berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 8,33% (1 guru), “rendah” sebesar 16,67% (2 guru), “cukup” sebesar 41,67% (5 guru), “tinggi” sebesar 33,33% (4 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 10,00% (9 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 8,67, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor kurikulum dalam kategori “cukup”.

4. Faktor Sarana dan Prasarana

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor sarana dan prasarana didapat skor terendah (*minimum*) 12,00, skor tertinggi (*maksimum*) 20,00, rerata (*mean*) 17,17, nilai tengah (*median*) 18,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 18,00, *standar deviasi* (SD) 2,33. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 17. Deskriptif Statistik Faktor Sarana dan Prasarana

Statistik	
<i>N</i>	12
<i>Mean</i>	17.17
<i>Median</i>	18.00
<i>Mode</i>	18.00 ^a
<i>Std. Deviation</i>	2.33
<i>Minimum</i>	12.00
<i>Maximum</i>	20.00

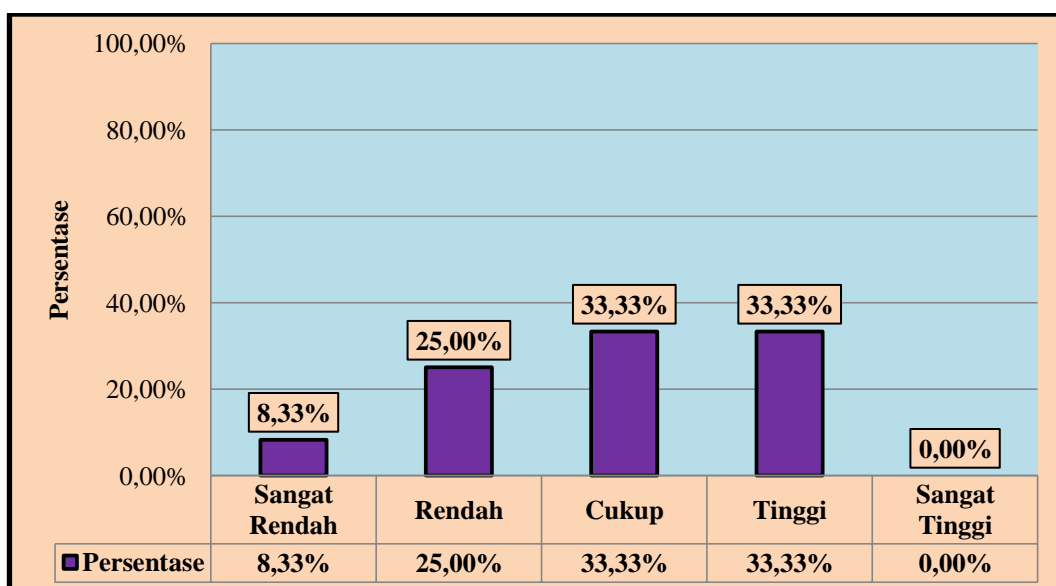
Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan

Yogyakarta berdasarkan faktor sarana dan prasarana disajikan pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Norma Penilaian Faktor Sarana dan Prasarana

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$20,67 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$18,34 < X \leq 20,67$	Tinggi	4	33.33%
3	$16,01 < X \leq 18,34$	Cukup	4	33.33%
4	$13,68 < X \leq 16,01$	Rendah	3	25.00%
5	$X \leq 13,68$	Sangat Rendah	1	8.33%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 18 tersebut di atas, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor sarana dan prasarana dapat disajikan pada gambar 17 sebagai berikut:



Gambar 17. Diagram Batang Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 17 di atas menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor sarana dan prasarana berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 8,33% (1 guru), “rendah” sebesar 25,00% (3 guru), “cukup” sebesar 33,33% (4 guru), “tinggi” sebesar 33,33% (4 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 17,17, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor sarana dan prasarana dalam kategori “cukup”.

5. Faktor Lingkungan

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor lingkungan didapat skor terendah (*minimum*) 16,00, skor tertinggi (*maksimum*) 24,00, rerata (*mean*) 20,33, nilai tengah (*median*) 21,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 22,00, *standar deviasi* (SD) 2,81. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 19. Deskriptif Statistik Faktor Lingkungan

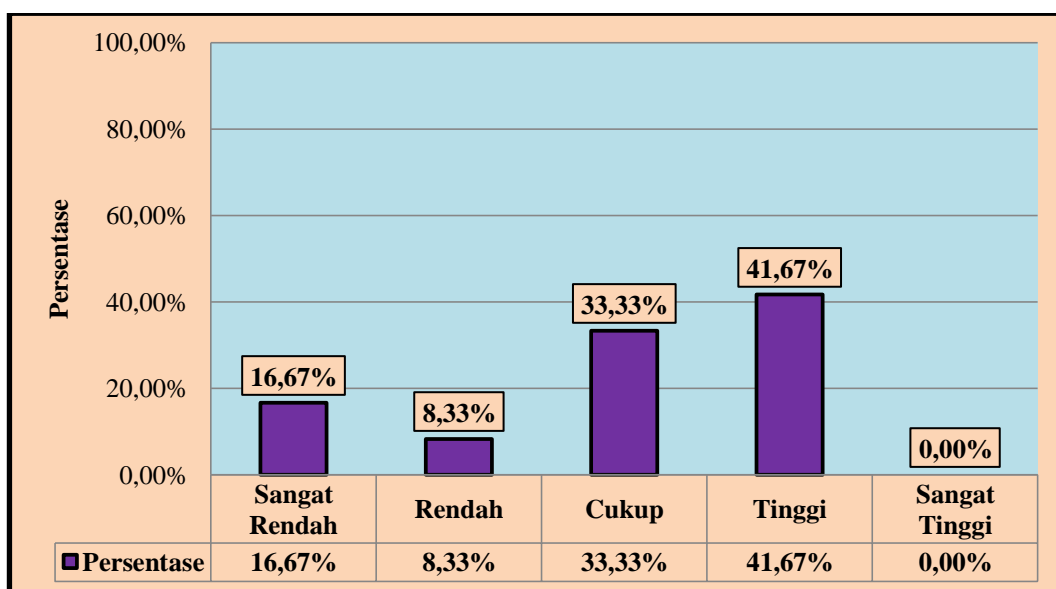
Statistik	
<i>N</i>	12
<i>Mean</i>	20.33
<i>Median</i>	21.00
<i>Mode</i>	22.00
<i>Std. Deviation</i>	2.81
<i>Minimum</i>	16.00
<i>Maximum</i>	24.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor lingkungan disajikan pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Norma Penilaian Faktor Lingkungan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$24,55 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$21,74 < X \leq 24,55$	Tinggi	5	41.67%
3	$18,93 < X \leq 21,74$	Cukup	4	33.33%
4	$16,12 < X \leq 18,93$	Rendah	1	8.33%
5	$X \leq 16,12$	Sangat Rendah	2	16.67%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 20 tersebut di atas, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor lingkungan dapat disajikan pada gambar 18 sebagai berikut:



Gambar 18. Diagram Batang Faktor Lingkungan

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 19 di atas menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor lingkungan berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 16,67% (2 guru), “rendah” sebesar 8,33% (1 guru), “cukup” sebesar 33,33% (4 guru), “tinggi” sebesar 41,67% (5 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 20,33, hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor lingkungan dalam kategori “cukup”.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor pendidik, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta dalam kategori cukup. Secara rinci, kategori paling tinggi yaitu pada kategori cukup, artinya ada 5 guru atau 41,67% menyatakan hambatan pelaksanaan pembelajaran renang cukup tinggi, selanjutnya pada kategori tinggi sebesar 33,33% atau masih ada 4 guru yang menyatakan bahwa hambatan pelaksanaan pembelajaran renang tinggi.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dengan terencana dalam sistem pendidikan untuk menyampaikan materi dengan pola pendekatan sehingga siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan

sesuai keragaman dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Artinya siswa akan berhasil melakukannya dengan waktu dan macam gerak berbeda sesuai keterampilannya. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu (Priastuti, 2015: 138). Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, metode, materi, media, dan evaluasi.

Hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta dalam penelitian ini diungkapkan dalam lima faktor, yaitu faktor pendidik, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, dan lingkungan, dijelaskan sebagai berikut:

Hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor pendidik (guru) dalam kategori cukup. Hal tersebut dikarenakan selama ini guru dalam memberikan pembelajaran kurang memotivasi siswa dengan baik. Guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih kurang bervariasi, sehingga siswa dalam perkembangannya cenderung lambat. Keterbatasan tenaga pendidik juga menjadi kendala, satu guru kadang tidak bisa mengawasi semua siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran anak menjadi kurang maksimal. Dijelaskan Rahyubi (2014: 234) bahwa guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai,

dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Guru PJOK adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan keahlian khusus sebagai syarat dan ciri sebuah profesi. Bagi guru, di samping profil dan persyaratan utama seorang guru PJOK mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani (Sukintaka, 2004: 72-74).

Hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor siswa dalam kategori cukup. Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran renang, siswa masih mengalami beberapa kesulitan. Masalah yang dihadapi yaitu kondisi fisik siswa SD masih belum ideal, kondisi itu membuat siswa kesulitan untuk menguasai teknik dasar renang. Selain berdasarkan fisik, secara psikologis beberapa siswa juga masih takut dengan air, mereka takut tenggelam, sehingga hal tersebut membuat anak takut untuk mencoba. Hal itu jelas akan menghambat proses pembelajaran renang. Oleh karena itu siswa harus dilatih mental dalam berlatih dan guru harus bisa menimbulkan rasa senang

terhadap olahraga renang, harus bisa memberi motivasi dalam berlatih. Bagi siswa yang merasa motivasi kurang akan merasa pesimis untuk mengikuti latihan renang dan hal tersebut akan menjadi penghambat.

Hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor kurikulum dalam kategori cukup. Kurikulum adalah segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang dituangkan dalam bentuk rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Amirin, 2013: 37). Pendapat lain, Nasution (2012: 8), menyatakan kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara. Kurikulum merupakan seperangkat rancangan untuk mengatur aktivitas didik mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hambatan berdasarkan kurikulum (materi) dikarenakan kurangnya waktu pembelajaran, jam yang diterapkan dalam pembelajaran hanya 1 kali pertemuan dalam 1 bulan dan ini hanya dilakukan dalam waktu 1 semester. Alokasi waktu yang kurang tersebut dirasa masih kurang untuk meningkatkan kemampuan dasar anak dalam pembelajaran olahraga renang.

Hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor sarana dan prasarana dalam kategori cukup. Hambatan dari sarana dan prasarana adalah terbatasnya sarana dan prasarana membuat anak kurang bebas untuk belajar dan berlatih. Hal tersebut akan sangat menghambat anak untuk berlatih renang. Selain itu juga

kegiatan pembelajaran renang hanya dilakukan satu kali dalam satu bulan hal tersebut membuat alokasi waktu untuk berlatih juga kurang. Beberapa sekolah yang tidak mempunyai kolam renang harus pergi keluar sekolah atau mencari kolam renang di luar sekolah membuat kadang pembelajaran kurang efisien. Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan) Slameteo (2010: 69). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang memepermudah atau memeperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah untuk dipindahkan. Prasarana olahraga antara lain: lapangan, bola basket, lapangan tennis, gedung (*hall*), stadion sepakbola, stadion atletik dan lain-lain. Prasarana olahraga yang baik adalah yang memenuhi ukuran standar. Sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga. Sarana olahraga terdiri atas peralatan (*apparatus*) dan perlengkapan (*device*). Dilihat dari dimensi guru, ketersediaannya prasarana dan sarana akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dari dimensi peserta didik ketersediaan prasarana dan sarana akan menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif dan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar agar dapat mendorong berkembangnya motivasi mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berdasarkan faktor lingkungan dalam kategori cukup. Berdasarkan kenyataan tidak semua keluarga dan lingkungan

siswa tinggal mendukung olahraga renang, kebanyakan di keluarga dan tempat siswa tinggal olahraga yang dikenal oleh masyarakat adalah sepak bola dan bola voli. Dukungan yang kurang dari keluarga dan lingkungan tersebut dapat menjadi penghambat siswa untuk meningkatkan kertampilanya dalam olahraga renang, dorongan yang kurang akan menghambat proses pembelajaran renang.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 8,33% (1 guru), “rendah” sebesar 16,67% (2 guru), “cukup” sebesar 41,67% (5 guru), “tinggi” sebesar 33,33% (4 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 122,92, dalam kategori “cukup”.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat menjadikan acuan untuk lebih memperbaiki hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran renang.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di Sekolah Dasar se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta dengan menggunakan metode lain.
3. Kepada orang tua agar memberikan dorongan kepada anak untuk lebih rajin mengikuti pembelajaran renang melalui sekolah.
4. Sebaiknya sekolah lebih memperhatikan masalah transportasi siswa menuju ke tempat berenang.
5. Kepada guru agar mempertahankan cara mengajar yang menyenangkan, karena cara mengajar ini terbukti disukai oleh pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Andi, B. (2018). Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik di Sekolah Dasar Negeri se- Kecamatan Pengasih Kulon Progo tahun 2018/2019. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Agus, S. Suryobroto. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Amirin, T.M. (2013). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Azwar, S. (2016). *Fungsi dan pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dewayani. (1998). *Belajar Berenang*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Enggus, Subarma. (1983). *Pedoman Guru Olahraga Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Fatkhurrohmah. (2018). Hambatan pelaksanaan pembelajaran renang di sekolah dasar negeri se-kecamatan Wates kabupaten Kulon Progo tahun 2017/2018. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gambar Peralatan Renang. diambil 6 Januari 2020, Sumber: Dokumen pribadi.
- Gambar Macam-macam Gaya Renang. diambil 6 Januari 2020, dari <http://4.bp.blogspot.com/Yi5ckuCCepc/U5v42pXF1VI/AAAAAAAAAX8/6I5PelIcHkA/s1600/renang+napas.jpg>
- Hadi, S. (1991). *Analisis butir untuk instrument angket, tes, dan skala nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haller, David. (1982). *Belajar Berenang*. Jakarta: Pionir Jaya.
- Kemendikbud, (2014). *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan: Buku Guru SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan publikasi, Balitbang, Kemendikbud.
- Kemendikbud, (2017). *Inspirasi Pembelajaran dan Penelitian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan: SMA/MA/MAK*. Jakarta.
- Lutan, R. (2001). *Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.
- Murni, M. (2000). *Renang*. Jakarta: Depdiknas.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution (2012). *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Priastuti, D. (2015). Peningkatan keberanian guling belakang melalui permainan bola dan sampai pada siswa kelas IV A SDN 4 Wates Kulonprogo. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 2.
- Permendikbud. (2016). *Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar*.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Rahayu, E. T. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.

- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sandra, A. (2018). Identifikasi hambatan pelaksanaan pembelajaran renang sekolah dasar negeri di kecamatan Sewon Kabupaten Bantul tahun 2017/2018. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Slameto, (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 67-69.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukintaka (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Esa grafika.
- Sukintaka. (1983). *Teori Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Esa grafika.
- Sukintaka. (2004). *Teori pendidikan jasmani*. Yogyakarta: Esa Grafika.
- Susanto, E. (2008). Olahraga Renang Sebagai Hidrotherapy Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Kesehatan. *Medikora*, 4(2), 50–74.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2016). *Pedoman Tugas Akhir*. Yogyakarta.
- Wahyuni, A. (2017). Analisis Hambatan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kalkulus Dasar. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.253>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Izin Uji Coba Penelitian

Lampiran 2. Angket Uji Coba Penelitian

Lampiran 3. Data Hasil Uji Coba Penelitian

Lampiran 4. Data Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 5. Surat Keterangan Izin Penelitian dari FIK

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian dari SD

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian dari SD

Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian dari SD

Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian dari SD

Lampiran 10 . Surat Keterangan Penelitian dari SD

Lampiran 11. Surat Keterangan Penelitian dari SD

Lampiran 12. Angket Penelitian

Lampiran 13. Data Hasil Penelitian

Lampiran 14. Deskriptif Statik

Lampiran 15. Surat Bimbingan Proposal TAS

Lampiran 16. Kartu Bimbingan TAS

Lampiran 17. Dokumentasi

DOKUMENTASI PENELITIAN

Pengisian angket di SD N Pujokusuman 1



Pengisian angket di SD N
Kintelan 1

Pengisian angket di SD N Timuran



Pengisian angket di SD N Kintelan 2

